
DESAIN STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN VERBAL-LINGUISTIK PESERTA DIDIK

Muhammad Yaumi

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa
Email: muhammadyaumi@yahoo.com

Abstract:

This article aims at revealing the concept of verbal-linguistic intelligence based instructional strategies, the nature of verbal-linguistic intelligence, and the strategies that can be used to develop verbal-linguistic intelligence. Instructional strategy refers to micro strategy that is considered as specific plan that directs each part of the learning experience. Verbal-linguistic intelligence is also called smart word, as a part of multiple intelligences, refers to the ability to think about the words and use language to express and appreciate complex meanings. Instructional strategies that are often used in Indonesian schools are brainstorming, storytelling, reading biography, and journal writing.

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap konsep strategi pembelajaran berbasis kecerdasan verbal-linguistik, hakikat kecerdasan verbal-linguistik, dan strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan verbal-linguistik. Strategi pembelajaran merujuk pada strategi mikro yakni rencana khusus yang mengarahkan setiap bagian dari pengalaman belajar. Kecerdasan verbal-linguistik disebut pula pintar kata, merupakan bagian dari kecerdasan jamak yang merujuk pada kemampuan untuk berpikir tentang kata dan menggunakan bahasa untuk berekspresi dan menghargai makna-makna yang kompleks. Strategi yang sering digunakan dan yang dipandang sesuai dengan kondisi nyata lembaga pendidikan di Indonesia yakni sumbang pendapat, *storytelling*, membaca biografi, dan menulis jurnal.

Key Words:

Multiple Intelligences, Learning Strategies, Verbal-Linguistic Intelligence

PEMILIHAN strategi pembelajaran sering tidak didasari dengan analisis komprehensif tentang karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan bahan ajar. Penerapan pendekatan yang berorientasi pada guru (*teacher centered approach*) sering dianut untuk membelajarkan peserta didik dengan pertimbangan kemudahan, kepraktisan, dan kesesuaian dengan kebiasaan dan kesukaan dari sebagian besar peserta didik (White dkk, 2014), padahal secara umum peserta didik memiliki gaya dan tingkat kesukaan belajar yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Keberagaman ini seharusnya disikapi secara berbeda-beda termasuk keberagaman dalam menentukan

metode pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan setiap kecerdasan yang dimiliki peserta didik (Petrina, 2014).

Keberagaman kecerdasan dikaji secara mendalam oleh Gardner (1999) dalam teorinya tentang kecerdasan jamak (*multiple intelligences*). Teori ini telah membawa perubahan yang sangat besar dalam dunia pendidikan karena telah mementahkan teori sebelumnya yang menempatkan IQ (*Intelligence Quotient*) sebagai suatu inti kecerdasan. Menurut Gardner (1999) kecerdasan yang dikembangkan dalam kajian IQ hanya terbatas pada tiga kecerdasan; kecerdasan linguistik-verbal, logik-matematik, dan visual-spasial. Kecerdasan lain seperti kecerdasan musik, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik belum dapat terwakilkan dalam kajian IQ. Hal inilah yang memicu lahirnya teori kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) yang saat ini banyak memengaruhi praktik pembelajaran di seluruh dunia (Armstrong, 2009).

Sebelum lebih jauh mengupas *verbal linguistic intelligence* atau dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan kecerdasan bahasa, sebaiknya ditanggalkan dulu dari bentuk frasenya, *intelligence*, agar kandungan maknanya lebih dapat dipahami secara konseptual dan komprehensif. Sebenarnya, sulit mendapat pemahaman yang sama dari sekian banyak ahli yang telah mendefinisikan *intelligence*. Sebagian ahli mengatakan bahwa *intelligence is a mental adaptation to new circumstances* (Kecerdasan adalah adaptasi mental pada keadaan baru). Pandangan lain mengatakan bahwa kecerdasan itu lebih merupakan *insting* dan kebiasaan yang turun-temurun atau adaptasi yang diperoleh untuk mengulangi keadaan; yang dimulai dengan *trial and error* secara empiris.

Pandangan lain menyimpulkan bahwa kecerdasan hanya muncul dalam tindakan atas dasar pemahaman yang mendalam, sedangkan *trial and error* adalah salah satu bentuk dari *training* (latihan). Memang, tidak dapat dipungkiri bahwa kecerdasan itu muncul dari hasil bentukan kebiasaan yang paling sederhana ketika beradaptasi dengan keadaan yang baru. Juga, harus diterima bahwa permasalahan, hipotesis, dan kontrol yang merupakan embrio adanya keinginan untuk melakukan *trial and error* serta karakteristik pengujian empiris dari adaptasi sensori-motor yang dikembangkan merupakan penanda kuat adanya kecerdasan (Piaget, 2002).

Oleh karena itu, definisi kecerdasan harus dilihat dari kedua sisi walaupun masih menyisahkan definisi yang sedikit tumpang tindih. Kedua sisi yang dimaksud adalah definisi fungsional yang membentuk rangkaian struktur kognisi dan struktur khusus sebagai kriteria. Sekalipun terjadi pro dan kontra seputar pengertian kecerdasan, paling tidak terdapat persyaratan minimal untuk mengatakan sesuatu itu merupakan bentukan kecerdasan. Persyaratan yang dimaksud adalah keterampilan untuk menyelesaikan masalah, yang

memungkinkan setiap individu mampu memecahkan kesulitan yang dihadapi. Jika keterampilan itu sesuai untuk menciptakan produk yang efektif, harus juga memiliki potensi untuk menemukan dan menciptakan masalah sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan baru (Gardner, 1983).

Kecerdasan manusia seharusnya dilihat dari tiga komponen utama; *Pertama*, kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan (*the ability to direct thought and action*). *Kedua*, kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan (*the ability to change the direction of thought and action*). *Ketiga*, kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan sendiri (*ability to criticize own thoughts and actions*) (Binet, 2014). Untuk mengkaji kemampuan manusia tidak bisa dilakukan dengan mengelompokkan berdasarkan kecenderungan, perubahan, dan mengoreksi pikiran dan tindakan, tetapi harus dilihat dari kemampuan untuk beraktivitas dengan menggunakan gagasan-gagasan dan simbol-simbol secara efektif (kemampuan abstrak), menurut Thorndike dalam Musfiroh (2008) bahwa kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan indera gerak yang dimilikinya (kemampuan motorik), dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (kemampuan sosial).

Nampaknya, berbagai pandangan yang hanya melihat kecerdasan manusia dalam ruang lingkup yang terbatas inilah yang memicu upaya keras dari Howard Gardner untuk melakukan penelitian dengan melibatkan para ahli dari berbagai disiplin ilmu yang pada akhirnya melahirkan teori *multiple intelligence* yang kemudian dipublikasikan dalam *frames of mind* (1983), dan *Intelligence Reframed* (1999). Walaupun pada awalnya, Gardner menemukan tujuh macam kecerdasan jamak, yakni (1) kecerdasan verbal/linguistik, (2) logika matematik, (3) visual/spatial, (4) music/rhythmic, (5) bodi/kinestetik, (6) interpersonal, (7) Intrapersonal (Gardner, 1999), tetapi dia tetap membuka diri untuk mengatakan *are there additional intelligence?* (adakah kecerdasan tambahan?). Bahkan tidak sedikit mahasiswa menanyakan dan mengusulkan untuk dimasukkan *cooking, humor, dan sexual intelligences* (Kecerdasan memasak, cerita jenaka, dan hubungan seksual). Namun, Howard Gardner, kemudian lebih memilih untuk mempertimbangkan tiga kemungkinan kecerdasan jamak lain yang perlu diteliti lebih jauh, yakni; *naturalist intelligence* (kecerdasan naturalis), *spiritual intelligence* (kecerdasan spiritual), dan *existential intelligence* (kecerdasan eksistensial).

Jika menelaah lebih mendalam pandangan Gardner (1983) yang membagi tujuh kecerdasan pada bukunya *frames of mind* dan menambah tiga kecerdasan dalam buku berikutnya *intelligence reframed*, maka kecerdasan jamak itu sesungguhnya terdiri atas 10 kecerdasan. Namun, Gardner (1999) sendiri menyangsikan adanya tumpang tindih antara kecerdasan eksistensial

dan kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, penerapan kecerdasan jamak hanya terdiri atas delapan bagian dengan tidak memasukkan kecerdasan spiritual dan eksistensial (Armstrong, 2009). Sekalipun demikian, beberapa penulis dan peneliti, seperti Yosi (2009), McKenzie (2005), Bowles (2008), dan Buzan (2002) telah memasukkan kecerdasan spiritual sebagai salah satu bagian dari kecerdasan jamak.

Di samping itu, Zohar dan Marshall membahas khusus mengenai enam jalan menuju kecerdasan spiritual lebih tinggi dan tujuh langkah praktis mendapatkan kecerdasan spiritual. Keenam jalan tersebut yaitu jalan tugas, jalan pengasuhan, jalan pengetahuan, jalan perubahan pribadi, jalan persaudaraan, jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian. Sedangkan tujuh langkah menuju kecerdasan spiritual lebih tinggi adalah (1) menyadari di mana saya sekarang, (2) merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah, (3) merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam, (4) menemukan dan mengatasi rintangan, 5) menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju, (6) menetapkan hati saya pada sebuah jalan, (7) tetap menyadari bahwa ada banyak jalan (Zohar and Marshall, 2001).

Berangkat dari pandangan tersebut, Yaumi (2013) cenderung menggunakan sembilan kecerdasan jamak dengan memadukan antara dua kecerdasan spiritual dan eksistensial. Hal ini, dilakukan untuk mengkaji lebih jauh tentang kecerdasan spiritual peserta didik dalam menunjang tujuan pendidikan nasional yang melibatkan unsur-unsur spiritual sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan pembelajaran.

Sayangnya, semua kecerdasan di atas belum diintegrasikan sepenuhnya dalam pembelajaran khususnya yang berkenaan dengan berbagai strategi yang memungkinkan untuk digunakan dalam mengembangkan berbagai kecerdasan. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan verbal-linguistik peserta didik. Strategi yang diuraikan kemudian dipandang dapat penting untuk dijadikan rujukan oleh pendidik baik dalam membelajarkan bahasa Inggris maupun mata kuliah/pelajaran lain yang relevan.

Konsep Strategi Pembelajaran

Istilah strategi kadang-kadang dipahami sebagai keseluruhan rencana yang mengarahkan pengalaman belajar, seperti mata pelajaran, mata kuliah, atau modul. Hal ini mencakup cara yang direncanakan oleh pengembang pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, strategi pembelajaran juga dipahami sebagai rencana khusus

yang mengarahkan setiap bagian dari pengalaman belajar, seperti satuan atau pelajaran dalam suatu mata pelajaran, mata kuliah atau modul (Rothwell dan Kazanas, 2004). Definisi pertama disebut dengan strategi pembelajaran makro dan yang kedua disebut strategi pembelajaran mikro. Selanjutnya, strategi pembelajaran makro adalah berbagai aspek untuk memilih strategi penyampaian, urutan, dan pengelompokan rumpun (*cluster*) isi, menggambarkan komponen belajar yang dimasukkan dalam pembelajaran, menentukan bagaimana peserta didik dikelompokkan selama pembelajaran, mengembangkan struktur pelajaran, dan menyeleksi media dalam menyampaikan pembelajaran. Sedangkan, strategi mikro adalah berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok, membaca independen, studi kasus, ceramah, simulasi komputer, lembar kerja, proyek kelompok kooperatif, dan sebagainya (Dick dan Carey, 2005). Strategi mikro itulah yang disebut dengan metode pembelajaran. Jadi metode pembelajaran berfungsi sebagai cara dalam menyajikan (menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan) isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu (AT&T dalam Suparman, 2010).

Sedangkan, metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008).

Pendekatan (*approach*) menetapkan arah umum atau lintasan yang jelas untuk pembelajaran yang mencakup komponen yang lebih tepat atau rinci. Reigeluth (2009) menggunakan beberapa istilah seperti *problem-based learning* (pembelajaran berbasis masalah), *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman), *direct instruction* (pembelajaran langsung), dan *simulation* (*simulation*). Semua istilah ini merujuk pada pendekatan pembelajaran umum di mana metode (komponen) merupakan cakupannya. Richards dan Rodgers (1986: 9) juga mengatakan bahwa pendekatan adalah *a set of correlative assumption dealing with the nature of language teaching and learning. An approach is axiomatic which describes nature of the subject matter to be taught.*” Maksudnya adalah suatu pendekatan merupakan serangkaian asumsi korelatif yang berhubungan dengan hakekat pembelajaran. Pendekatan adalah suatu aksiomatik yang menggambarkan sifat dari mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan. Dapat juga dikatakan bahwa pendekatan merupakan sudut pandang bagi pendidik atau pengembang terhadap proses pembelajaran, seperti pendekatan yang berpusat pada guru

(*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008).

Teknik -bersifat implementatif yang terjadi dalam ruang kelas. Teknik harus sesuai dengan metode dan pendekatan. Dengan demikian, teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Sedangkan, taktik dalam pembelajaran merupakan gaya yang diperankan oleh pendidik secara individu (yang berbeda dengan pendidik lainnya) dalam mengimplementasikan teknik atau metode tertentu.

Kembali pada hakikat metode pembelajaran, di mana tidak semua metode cocok digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hal ini tergantung dari karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan konteks lingkungan di mana pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini pengembang pembelajaran atau pendidik memegang peran penting dalam menciptakan kondisi belajar yang dapat memfasilitasi peserta didik di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, metode-metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran metode ceramah, demonstrasi, adalah diskusi, simulasi, pemberian tugas dan resitasi, tanya jawab, pemecahan masalah (*problem solving*), sistem regu, metode latihan (*drill*), karyawisata (*field trip*), ekspositori, inkuiri, kontekstual, bermain peran, induktif, deduktif, dan lain-lain. Metode-metode seperti yang dipaparkan di atas hanyalah sebagian kecil dari paling tidak sekitar empat puluh sembilan metode (Reigeluth dan Chellman, 2009), atau sekitar dua puluh metode (Suparman, 2010).

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak, istilah metode, atau strategi mikro, yang juga disebut aktivitas pembelajaran merupakan komponen yang ikut berkontribusi dalam pengembangan kecerdasan jamak. Strategi pembelajaran yang dimaksud adalah bercerita (*storytelling*), sumbang pendapat (*brainstorming*), heuristik, visualisasi, kinestetik, diskografi, simulasi, dan lain-lain (Armstrong, 2009).

Hakikat Kecerdasan Verbal-Linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa-bahasa termasuk bahasa ibu dan mungkin bahasa-bahasa asing untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran dan memahami orang lain. Kecerdasan linguistik merujuk pada kemampuan untuk berpikir tentang kata

dan menggunakan bahasa untuk berekspresi dan menghargai makna-makna yang kompleks (Suan dan Sulaiman, 2009). Kecerdasan linguistik disebut juga kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dan tertulis, serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing (McKenzie, 2005).

Seorang anak yang memiliki kecerdasan bahasa yang tinggi akan mampu menceritakan cerita dan adegan lucu, menulis lebih baik dari rata-rata anak yang lain yang memiliki usia yang sama, mempunyai memori tentang nama, tempat, tanggal, dan informasi lain lebih baik dari anak pada umumnya, senang terhadap permainan kata, menyukai baca buku, menghargai sajak, dan permainan kata-kata, suka mendengar cerita tanpa melihat buku, mengkomunikasikan, pikiran, perasaan, dan ide-ide dengan baik, mendengarkan dan merespon bunyi-bunyi, irama, warna, berbagai kata-kata lisan (Lane, 2009).

Di samping itu, anak yang memiliki kecerdasan bahasa yang lebih dari pada anak lainnya suka meniru bunyi-bunyi, bahasa, membaca dan menulis, belajar dengan mendengar, membaca, menulis dan berdiskusi, mendengarkan secara efektif, memahami, meringkas, menginterpretasi dan menjelaskan, dan mengingat apa yang telah dibaca, selalu berusaha untuk meningkatkan penggunaan bahasa, menciptakan bentuk-bentuk bahasa yang baru, bekerja dengan menulis atau menyukai komunikasi lisan (Cheung, 2009).

Mereka juga suka mengajukan banyak pertanyaan, suka bicara, memiliki banyak kosa kata, suka membaca dan menulis, memahami fungsi bahasa, dapat berbicara tentang keterampilan bahasa. Oleh karena itu, karir yang sesuai dengan orang yang memiliki kecerdasan verbal yang tinggi adalah penyair, wartawan (jurnalis), Ilmuwan, novelis, pemain komedi, pengacara, penceramah, pelatih, guide, guru, dan lain-lain.

Kecerdasan *linguistic-verbal* atau dikenal dengan istilah *pintar kata* adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan secara tepat dan akurat. Menggunakan kata merupakan cara utama untuk berpikir dan menyelesaikan masalah bagi orang yang memiliki kecerdasan ini. Mereka cenderung mempunyai keterampilan reseptif (*input*) auditori dan produktif (*output*) verbal yang sangat baik. Mereka menggunakan kata untuk membujuk, mengajak, membantah, menghibur, atau membelajarkan orang lain. Mereka juga termasuk penulis, pembicara, atau menjadi keduanya dengan baik.

Pekerjaan yang sangat disukai oleh mereka yang memiliki kecerdasan *linguistik-verbal* adalah guru, kepala sekolah, pendongeng, pelawak, pembawa acara, pembaca berita di radio atau televisi, wartawan, editor surat kabar, penulis, pengarang, penyair, dan lain-lain. Untuk melihat lebih jelas tentang

ciri yang melekat pada orang yang memiliki kecerdasan linguistik-verbal dapat digambarkan sebagai berikut:

- Senang membaca semua bentuk bacaan
- Senang mencoret-coret dan menulis ketika mendengar atau berbicara
- Sering mengontak teman-teman melalui surat, *email*, atau *mailing list* (atau coretan-coretan kecil di atas secarik kertas bagi anak-anak)
- Selalu memaparkan ide atau pendapat-pendapatnya di hadapan orang lain
- Sering menulis jurnal (catatan pengalaman)
- Senang teka-teki atau kata-kata silang
- Sering menulis hanya sekedar mencari kesenangan atau jika anak-anak mampu menulis lebih baik dari anak-anak lain seusianya
- Menyukai permainan dengan kata seperti permainan kata, anagram, dan sebagainya
- Suka pada pelajaran bahasa termasuk bahasa daerah dan bahasa asing
- Senang bergabung pada acara-acara debat, dialog, atau berbicara di hadapan publik.

Kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) khususnya kecerdasan verbal-linguistik telah banyak dikaji dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa. Abdulkader, Gundogdu, dan Eissa (2009) mengkaji efektivitas program berbasis kecerdasan jamak dalam memperbaiki keterampilan membaca peserta didik dan menemukan bahwa penerapan program pembelajaran berbasis kecerdasan jamak sangat efektif dalam memperbaiki pemahaman bacaan keterampilan penguasaan kosakata. Naeini dan Ambigapathy (2010) meneliti tentang hubungan antara kecerdasan bahasa dengan kemampuan mendengar dan sikap antara Orang Iran yang mengambil matakuliah TEFL. Hasil kajian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kecerdasan bahasa dengan kemampuan mendengar. Namun penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Mahdavy (2008) dan Razmjoo (2008) kecerdasan jamak khususnya kecerdasan bahasa memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan mendengar.

Penelitian lain dilakukan oleh Ghamrawi (2014) yang mengkaji tentang Kecerdasan jamak dan pembelajaran ESL: suatu investigasi pada ruang kelas KG II di Lebanon. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa Kecerdasan jamak yang dimiliki guru berkorelasi dengan gaya mengajar dan system penyajian mata pelajaran, guru yang menggunakan teori kecerdasan jamak dalam melaksanakan pembelajaran dalam kelas ESL tidak banyak menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Studi lain dilakukan oleh Lunenburg dan Lunenburg (2014) yang meneliti

tentang penerapan kecerdasan jamak dalam ruang kelas. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa

Sistem pembelajaran yang dilakukan dalam ruang kelas lebih condong pada model pembelajaran yang mengakomodasi kecerdasan verbal-linguistik yang diikuti dengan kecerdasan logik-matematik. Tidak semua peserta didik memiliki kecerdasan linguistik yang sama kuat. Kecerdasan ini lebih menantang bagi banyak peserta didik dan keterampilan menulis lebih sulit dibandingkan dengan keterampilan berbicara, mendengar, dan membaca. Direkomendasikan untuk menggunakan strategi yang sesuai dengan masing-masing kecerdasan termasuk kecerdasan verbal-linguistik.

Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Verbal-Linguistik

Beberapa studi tentang strategi pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan verbal-linguistik merekomendasikan banyak alternatif strategi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran. Connell (2005), Armstrong (2009), dan Alvis dkk. (2008) merekomendasikan dua puluh strategi yang dipercaya dapat mengembangkan kecerdasan verbal-linguistik peserta didik. Secara umum strategi pembelajaran yang sangat disenangi oleh mereka yang memiliki kecerdasan ini adalah:

- Sumbang pendapat (*brainstorming*)
- Membaca biografi
- Penerbitan (*publishing*)
- Meneliti/ Perpustakaan
- Membuat daftar
- Menulis kreatif
- Membaca koran
- Membuat laporan
- Membuat humor
- Mengembangkan kosa kata
- Bercerita/mendongeng
- Menulis jurnal
- Perekaman (*tape recording*)
- Melaporkan buku
- Bermain (berbalas) pantun
- Berdebat/berdiskusi
- Membuat buku harian
- Melatih berbicara
- Menulis kata
- Menulis surat.

Tidak semua aktivitas pembelajaran seperti dideskripsikan di atas cocok dengan kondisi nyata lembaga pendidikan di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Yaumi (2013) tentang desain pembelajaran berbasis kecerdasan jamak yang kemudian dikembangkan menjadi suatu buku pembelajaran berbasis kecerdasan jamak menunjukkan empat jenis strategi yang sesuai dengan keadaan sekolah di Indonesia. Keempat jenis strategi yang dimaksud adalah sumbang saran, bercerita, menulis jurnal, dan membaca biografi. Keempat aktivitas pembelajaran ini dianggap mewakili masing-masing keterampilan reseptif dan produktif, atau dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Strategi Berbasis Kecerdasan Verbal-Linguistik



Sumbang Saran (Brainstorming)

Sumbang saran adalah suatu teknik kreativitas kelompok untuk mencoba menemukan solusi terhadap persoalan khusus yang dihadapi dengan mengumpulkan sejumlah paparan ide secara spontan dari masing-masing anggota. Pemaparan ide yang disampaikan oleh anggota dalam suatu kelompok dapat dikumpulkan dan ditulis langsung di papan tulis, program *Powerpoint* di komputer yang disambung dengan *projector*, atau dapat menggunakan software *inspiration* atau *kidspiration* yang dapat diunduh secara gratis dari Internet.

Keunggulan sumbang saran adalah dapat menciptakan ide-ide baru, menyelesaikan masalah, memberi motivasi dan mengembangkan kelompok. Dikatakan memberi motivasi karena melibatkan setiap anggota dalam kelompok dan memberikan kesempatan kepada kelompok untuk bekerja sama. Namun, bukan berarti bahwa *brainstorming* semata-mata mengembangkan aktivitas secara *random* (acak), tetapi juga membutuhkan aktivitas terstruktur dan mengikuti pola aturan dan prosedur tertentu.

Bercerita (Storytelling)

Bercerita atau mendongeng adalah menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara, yang dilakukan dengan improvisasi atau menambah-nambah dengan maksud untuk memperindah jalannya cerita. Selama ini, bercerita dianggap sebagai salah satu bentuk hiburan bagi anak-anak ketika berkunjung ke suatu perpustakaan atau mungkin hanya sekedar untuk mengisi waktu senggang di ruang kelas. Namun, bercerita merupakan aktivitas pembelajaran yang dapat berkontribusi pada kemampuan menyajikan informasi, konsep, dan ide-ide, serta dapat mengintegrasikannya ke dalam

tujuan pembelajaran yang dapat disampaikan secara langsung kepada peserta didik. Jika telah terintegrasi ke dalam tujuan pembelajaran, guru dapat mengarahkan peserta didik untuk menyiapkan bahan cerita sebelum pembelajaran berlangsung.

Jenis cerita yang disampaikan dapat berupa cerita-cerita yang bersifat humoris, lucu, dan menggelikkan, kisah nyata, cerita sedih, serta yang bersifat akademik. Cara penyajiannya dapat diberikan dalam bentuk cerita pendek atau cerita bersambung. Cerita pendek maksudnya adalah bentuk cerita yang dapat disajikan dalam jangka waktu satu sampai lima menit. Sedangkan cerita bersambung adalah bentuk cerita panjang yang disajikan secara berseri dan berkesinambungan.

Biasanya peserta didik yang masih berada di kelas rendah sangat senang didongengkan. Cara penyajiannya dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga berupa dua Boneka yang dipasang di tangan kanan dan kiri kemudian keduanya melakukan dialog untuk menceritakan tentang sesuatu. Boneka juga dapat dihiasi dengan pakaian yang berwarna-warni yang digerakkan dengan mimik sesuai skenario cerita. Sekarang dapat menggunakan buku-buku audio, cerita bergambar serial sandiwara (seperti yang diputar melalui radio), dan kaset-kaset pengajian untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, PPKN, dan pendidikan agama Islam.

Untuk peserta didik yang berada di kelas tinggi dapat diberikan cerita bersambung yang diangkat dari kisah nyata atau yang diperoleh melalui pengalaman. Namun, sangat lebih baik jika disesuaikan dengan topik pembahasan. Misalnya, "Ragam Kebudayaan Daerah", yang menjadi pembahasan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas IV sekolah dasar. Topik pembahasan ini dapat diarahkan pada cerita-cerita rakyat daerah setempat.

Menulis Jurnal

Secara sederhana, menulis jurnal adalah suatu bentuk aktivitas menulis secara teratur tentang pengalaman dan pikiran dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain bahwa menulis jurnal adalah aktivitas menulis secara berseri yang dilakukan secara terus-menerus untuk merespon pengalaman dan peristiwa pembelajaran (42 explore, 2011). Jurnal mencakup gambaran konkrit tentang pengalaman belajar, refleksi perasaan dan emosi, keadaan pemahaman, dan bentuk keterampilan yang mungkin diperoleh dari hasil aktivitas pembelajaran.

Suatu jurnal merupakan alat untuk menemukan diri (*self-discovery*), alat bantu konsentrasi, jendela jiwa, suatu wadah untuk menangkap ide-ide, katup pengaman emosi, wadah untuk menempa bakat menulis, dan merupakan sarana untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri (Smith, 2011).

Dengan demikian, menulis jurnal adalah proses refleksi sebagai perwujudan pemahaman yang mendalam tentang apa yang telah dipelajari yang dikaitkan dengan kondisi riil yang terjadi dalam masyarakat.

Biasanya, jurnal dibuat minimal untuk satu pokok bahasan. Namun banyak juga guru membuatnya untuk tiga pokok bahasan. Hal ini dilakukan untuk memberikan ruang pada peserta didik mengkaji lebih banyak pengalaman dan refleksi sehingga dapat melakukan asimilasi, akomodasi dan bahkan ekuilibrasi.

Membaca Biografi

Salah satu cara memahami hakekat manusia dan alam sekitar adalah belajar melalui membaca buku-buku biografi atau memoir. Memahami pengalaman orang lain dalam menghadapi segala tantangan hidup merupakan contoh konkrit yang dapat dijadikan teladan dalam mengatasi kehidupan. Misalnya; belajar bisnis melalui membaca biografi pengusaha, belajar politik melalui memoir politisi, belajar mengelola Negara melalui biografi negarawan, belajar pendidikan melalui biografi pendidik, dan sebagainya.

Membaca biografi orang bukan hanya memberi pengetahuan yang mendalam tentang sejarah masa lalu ke pada peserta didik, melainkan juga memberi inspirasi baru untuk merencanakan dan merencanakan masa depan. Selain itu, peserta didik juga dapat membuat biografi dirinya sendiri atau orang lain dengan mengumpulkan sedikit demi sedikit pengalaman hidup yang pernah dialami melalui kumpulan tulisan berseri seperti yang dilakukan dalam film yang berjudul *Kambing Jantan*, di mana kumpulan-kumpulan tulisan sederhana yang dimuat di *weblog*, kemudian difilemkan.

Membaca biografi dapat diberikan kepada peserta didik pada kelas-kelas rendah dan juga kelas-kelas tinggi tergantung dari jenis biografi yang sesuai dengan pengetahuan peserta didik. Sayangnya, tidak banyak biografi yang tulis dan sesuai benar dengan keadaan peserta didik yang masih berada di kelas rendah pada umumnya. Oleh karena itu, guru dapat menulis biografi sederhana yang dapat dibaca dalam waktu 10-20 menit yang ketebalannya berkisar antara 10-20 halaman.

Hasil pengamatan penulis terhadap mata pelajaran *reading* (membaca) pada sekolah-sekolah dasar di kota Tucson Arizona (2003), Cedar Falls Iowa (2004-2007), dan Columbus Ohio (2010) Amerika Serikat menunjukkan bahwa peserta didik yang masih berada di kelas-kelas rendah diharuskan membaca buku-buku komik, cerita, atau biografi sederhana dan melaporkan hasil bacaannya itu baik secara lisan maupun tertulis pada setiap minggu. Sedangkan, bagi peserta didik yang berada di kelas-kelas tinggi seperti di kelas IV, V, dan VI diharuskan membaca komik, cerita, atau buku-buku biografi

pada minggu sebelumnya, kemudian merekonstruksi ke dalam bahasanya sendiri pada minggu berikutnya. Sering terjadi guru memberikan lebih dari satu buku untuk dibaca dalam satu minggu dan merekonstruksi ke dalam bahasa sendiri dan dilaporkan, kemudian diperiksa dan dikembalikan kepada peserta didik.

Hal inilah yang dapat membangun tradisi baca-tulis kepada peserta didik yang hingga dewasa muncul dalam suatu kebiasaan membaca dan menuliskan kapan dan di mana pun mereka berada. Kesadaran membaca dan menulis ini pula yang melahirkan generasi-generasi cerdas yang dapat membangun bangsa dan Negaranya secara cerdas pula. Oleh karena itu, buku-buku biografi mulai dari yang mudah sampai pada buku-buku biografi orang-orang terkenal sangat mudah diperoleh baik di dalam perpustakaan sekolah lebih-lebih di toko-toko buku terdekat.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, beberapa kesimpulan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran merujuk pada strategi mikro yakni rencana khusus yang mengarahkan setiap bagian dari pengalaman belajar. Strategi mikro, yang juga disebut aktivitas pembelajaran merupakan komponen yang ikut berkontribusi dalam pengembangan kecerdasan verbal-linguistik. Beberapa istilah yang sering dipandang hampir sama dengan strategi adalah pendekatan, metode, teknik, dan taktik. Terdapat dua macam strategi; strategi makro dan mikro. Strategi mikro inilah yang kemudian disebut dengan metode pembelajaran.
2. Kecerdasan verbal-linguistik disebut pula pintar kata, merupakan bagian dari kecerdasan jamak yang merujuk pada kemampuan untuk berpikir tentang kata dan menggunakan bahasa untuk berekspresi dan menghargai makna-makna yang kompleks. Karakteristik kecerdasan verbal-linguistik mencakup senang membaca semua bentuk bacaan, senang mencoret-coret dan menulis ketika mendengar atau berbicara, sering mengontak teman-teman melalui surat, *email*, atau *mailing list* (atau coretan-coretan kecil di atas secarik kertas bagi anak-anak), selalu memaparkan ide atau pendapat-pendapatnya di hadapan orang lain, sering menulis jurnal (catatan pengalaman), senang teka-teki atau kata-kata silang, sering menulis hanya sekedar mencari kesenangan atau jika anak-anak mampu menulis lebih baik dari anak-anak lain seusianya, menyukai permainan dengan kata seperti permainan kata, anagram, dan sebagainya, suka pada pelajaran bahasa termasuk

-
- bahasa daerah dan bahasa asing, dan senang bergabung pada acara-acara debat, dialog, atau berbicara di hadapan publik.
3. Strategi Pembelajaran berbasis kecerdasan verbal-linguistik mencakup sumbang pendapat (*brainstorming*), bercerita/mendongeng, membaca biografi, menulis jurnal, penerbitan (*publishing*), perekaman (*tape recording*), meneliti/ perpustakaan, melaporkan buku, membuat daftar, bermain (berbalas) pantun, menulis kreatif, berdebat/berdiskusi, membaca koran, membuat buku harian, membuat laporan, melatih berbicara, membuat humor, menulis kata, mengembangkan kosa kata, dan menulis surat. Namun, terdapat empat jenis strategi yang sering digunakan dan yang dipandang sesuai dengan kondisi nyata lembaga pendidikan di Indonesia yakni sumbang pendapat, *storytelling*, membaca biografi, dan menulis jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkader, Fathi A., Gundogdu, Kerim dan Eissa, Mourad A. The effectiveness of a multiple intelligencesbased program on improving certain reading skills in 5th-year primary learning disabled students. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 7(3), 673-690. 2009.
- Alvis, Tiffany dkk. *The Best of Multiple Intelligences Activities*. Westminster, CA: Teacher Created Resources, Inc. 2008.
- Yosi, Amram Joseph. The Contribution of Emotional and Spiritual Intelligences to Effective Business Leadership. *A Dissertation*, submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy in Clinical Psychology Institute of Transpersonal Psychology Palo Alto, California. 2009.
- Armstrong, Thomas. *Multiple Intelligences in the Classroom*. Alexandria: ASCD, 2009.
- Binet. "Human Intelligences," Indiana Online.
<http://www.indiana.edu/%7Eintell/binet.shtml> (diakses 7 Oktober 2009).
- Bowles T. *Self-rated Estimates of Multiple Intelligences Based on Approaches to Learning*. Australian Journal of Educational & Developmental Psychology. Vol 8, 2008.
- Buzan, Tony. *The Power of Spiritual Intelligence: 10 Ways to Tap into Your Spirit Genius*. New York: Perfect bound. 2002.
- Cheung, Kwok-Cheung. *Reforming Teaching and Learning Using Theory of Multiple Intelligences: The Macao Experiences*. Springer Science (online book): Business Media B.V. 2009.

-
- Connell, J. Diana. *Brain Based Strategies to Reach Every Learner: Surveys, Questionnaires, and Checklists that Help You Identify Students' Strengths—Plus Engaging Brain- Based Lessons and Activities*, USA: Scholastic Inc., 2005.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Lunenburg, Fred C. dan Melody R. Lunenburg. Applying Multiple Intelligences in the Classroom: A Fresh Look at Teaching Writing. *International Journal Of Scholarly Academic Intellectual Diversity*, Volume 16, Number 1, 2014.
- Gardner, Howard. *Frames of Mind*. New York: Basic Books Inc. 1983.
-, *Intelligence Reframed*, New York: Basic Books, 1999.
- Ghamrawi, Norma. Multiple Intelligences and ESL Teaching and Learning: An Investigation in KG II Classrooms in One Private School in Beirut, Lebanon. *Journal of Advanced Academics*, 2014, Vol. 25(1) 25–46.
- Lane, Carla. *Implementing Multiple Intelligences and Learning Styles in Distributed Learning/IMS Projects*. 2009 (<http://www.tecweb.org/styles/imsinds.pdf>).
- Mahdavy, B. (2008). The role of multiple intelligences (MI) in listening proficiency: A comparison of TOEFL and IELTS listening tests from an MI perspective. *Asian EFL Journal*, 10(3), 109-126.
- McKenzie, Walter. *Multiple Intelligences and Instructional technology*. Washington DC: International Society for Technology in Education. 2005.
- Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Jamak*, Jakarta: Universitas terbuka. 2008.
- Naeini, Ma'ssoumeh B. dan Pandian, Ambigapathy. On the Relationship of Multiple Intelligences With Listening Proficiency and Attitudes Among Iranian TEFL University Students. *TESL Canada Journal/Revue TESL Du Canada*, 97 vol. 28, no 1, winter 2010.
- Petrina, Stephen. *Instructional Methods and Learning Styles*. *Online*: <http://people.uwplatt.edu/~steck/Petrina%20Text/Chapter%204.pdf> (Diakses, tanggal 18 November, 2014).
- Piaget, Jean, *The Psychology of Intelligence*, Translated by Piercy M., and Berlyne D.E. New York: Routledge. 2002.
- Razmjoo, S.A. (2008). On the relationship between multiple intelligences and language proficiency. *Reading Matrix: An International Online Journal*, 8(2), 155-174.
-

-
- Reigeluth, Charles M. dan Carr-Chellman, Alison A. *Instructional-Design Theories and Models Volume III: Building a Common Knowledge Base*. New York: Routledge. 2009..
- Richards, Jack C dan Rodgers, Theodore S. *Approaches and Methods in Language Teaching: A description and analysis*. Cambridge: Cambridge University Press. 1986.
- Rothwell, William J dan Kazanas, H.C. *Mastering the Instructional Design Process*. San Francisco: Pfeiffer, 2004.
- Smith, Patricia L. dan Ragan, Tillman J. The Impact of R.M. Gagne's Work on Instructional Theory, chapter 6. Dalam Richey, Rita C. *The Legacy of Robert M. Gagne*. Syracuse: ERIC Clearinghouse on Information and Technology. 2000.
- Suan, Wei Hui dan Sulaiman, Tajularipin. Multiple Intelligences in Japanese Language Learning. *The International Journal of Learning*. Volume 16, Number 7, 2009.
- Suparman, M. Atwi. *Desain Instruksional*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2010.
- White, Christopher dkk. Instructional Methods and Strategies. *Online Sources*. http://familymed.uthscsa.edu/ACE/pdf_chapters/Guidebook_Chapter05.pdf (Diakses, tanggal 18 November, 2014).
- Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences: Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.
- Zohar and Marshall, SQ, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Versi Indonesia. Bandung: Mizan. 2001.